COUNSENESIA

Indonesian Journal of Guidance and Counseling

1 (1) (2020) : 79-87

https:// http://ejournal.utp.ac.id/index.php/CIJGC

PERAN MOTIVASI BELAJAR DAN PERSEPSI SISWA TENTANG KELOMPOK KELAS IPA-IPS TERHADAP MINAT MELANJUTKAN KE PERGURUAN TINGGI

Mufidah Istiqomah[1], Sinta Saraswasti[2]
1,2 Universitas Negeri Semarang
Email: mufidahistiqomah15@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel
Diterima:
November 2020
Disetujui:
Desember 2020
Publikasi:
December 2020

DOI :

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan persepsi siswa tentang kelompok kelas IPA-IPS terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi baik secara parsial maupun simultan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian expost facto. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 380 siswa, sedangkan sampal penelitiannya diambil menggunakan teknik *simple random sampling* dengan rumus *Isaac* dan *Michel* sehingga diperoleh sampel 180 siswa. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan skala psikologis. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa motivasi belajar dan persepsi siswa tentang kelompok kelas IPA-IPS berpengaruh 26,3% terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Motivasi belajar berpengaruh 22,2% terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi dan persepsi siswa tentang kelompok kelas IPA-IPS berpengaruh 16,2% terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi motivasi belajar dan persepsi siswa tentang kelompok kelas IPA-IPS maka minat melanjutkan ke perguruan tinggi juga akan meningkat.

Kata Kunci: motivasi belajar, persepsi, minat

Abstrac

The purpose of this study was to determine the effect of learning motivation and students' perceptions of the IPA-IPS class group on their interest in continuing to higher education either partially or simultaneously. This type of research is quantitative research with ex post facto research design. The population in this study amounted to 380 students, while the sample of the research was taken using simple random sampling technique with the formula of Isaac and Michel in order to obtain a sample of 180 students. Data collection techniques are interviews and psychological scales. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that the students' learning motivation and perceptions about the science class group had an effect of 26.3% on the interest in continuing to college. Learning motivation has an effect of 22.2% on the interest in continuing to college and students' perceptions of the Science-Social class group have an effect of 16.2% on the interest in continuing to college. Based on these results it can be seen that the higher the learning motivation and students' perceptions of the Science-Social class group, the interest in continuing to college will also increase.

Key Word: learning motivation, perceptions, interest

ISSN: 2746-3532 (Online)

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas merupakan jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang dilaksanakan setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Tujuan dari lembaga pendidikan ini salah satunya adalah memberikan fasilitas wawasan serta pemahaman untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Namun 30% dari siswa SMA memilih untuk bekerja, ini di jelaskan dalam data statistik selama kurun waktu 2001-2002 menunjukan jumlah lulusan SMA di Indonesia yang memutuskan untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi sebesar 75,57% dari keseluruhan jumlah lulusan SMA pada tahun tersebut, sementara sisanya sebesar 24,43% tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dengan beberapa alasan diantaranya disebabkan oleh kendala ekonomi atau keinginan untuk bekerja terlebih dahulu (Departemen Pendidikan Nasional).

Bagi siswa sekolah menengah sendiri, studi ke jenjang perguruan tinggi dianggap sebagai salah satu cara untuk mewujudkan cita-cita mereka. Mereka juga menyadari pentingnya kuliah dengan benar dan selesai tepat waktu. Bagi mereka, kuliah merupakan jaminan dan menjadi dasar bagi kesuksesan mereka di masa depan (Wibowo et. al dalam Wibodo dan Widodo : 2015). Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di awali dengan adanya rasa ketetarikan dan kebutuhan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Menurut Sardiman (2011: 76) minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri, oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Minat muncul dapat dilihat dari sikap seseorang yang mulai menaruh perhatian pada suatu hal yang menjadi keinginan dan kegemarannya.

Minat seseorang untuk studi ke perguruan tinggi merupakan kesukaan atau keinginan untuk pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, yang merupakan kelanjutan dari jenjang sekolah menengah (Suprapto, 2007). Holland dalam Djaali (2007) minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat pada diri seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui proses yang dilakukannya. Ini berarti bahwa minat pada diri seseorang tidak hanya terbentuk dari dirinya akan tetapi ada pengaruh juga dari luar dirinya, termasuk lingkungan (Suprapto, 2007). Salah satu indikasi dari minat ialah kesukaan seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu, sedangkan ketidaksukaan menjadi kontraindikasi.

Dalam teori Holland mengasumsikan bahwa ada enam jenis kelompok minat, salah satunya adalah minat kejuruan. Minat kejuruan adalah kecenderungan seseorang untuk memiliki prospek pekerjaan atau jabatan tertentu yang sesuai dengan karakteristik kepribadianya. Faktor minat kejuruan yaitu penting untuk melihat sejauh mana sesorang merencanakan dalam hal pendidikan untuk suatu pekerjaan sesuai dengan bidangnya. Pandangan Holland ini sangat relevan bagi bimbingan karier dan konseling karier di institusi pendidikan untuk jenjang pendidikan menengah dan masa awal pendidikan tinggi, hal ini dapat dihubungkan dengan minat pilihan pekerjaan dan minat dalam bidang akademik, seperti minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi).

Ditinjau dari segi pilihan masuk perguruan tinggi, terdapat banyak faktor yang memengaruhi minat masuk perguruan tinggi diantaranya motivasi dan cita-cita, kemauan, ketertarikan, lingkungan, teman, saudara, dan kondisi sekolah. Faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan ke perguruan tinggi, secara umum adalah faktor internal dan faktor eksternal. Hampir faktor tersebut mempengaruhi seseorang dalam memilih perguruan tinggi ini dibuktikan oleh Zain, Jan, dan Ibahim (2013) mengatakan bahwa hampir 500 universitas swasta di Malaysia menunjukan efek positif yang substansial dari persepsi dan promosi terhadap pilihan siswa atas minat masuk keperguruan tinggi. Persepsi tentang diri sendiri dan lingkungan yang sangat berperan dalam minat melanjutkan ke perguruan tinggi ini dibuktikan

dengan penelitian Wibowo et. al dalam Wibowo dan Widodo (2015) dengan menyatakan studi ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dimana data diperoleh melalui diskusi kelompok terfokus terhadap 272 orang siswa SMA/SMK kelas tiga dikota Bandung. Sebanyak 17 SMA/SMK negeri dan swasta di Bandung dilibatkan dalam penelitian ini. Studi ini menemukan bahwa faktor diri siswa itu sendiri merupakan faktor yang paling menentukan minat siswa untuk studi ke perguruan tinggi.

Minat sendiri sangat penting guna memenuhi harapan mereka melanjutkan ke perguruan tinggi. Apabila sesuatu didasari dengan minat maka seseorang akan termotivasi dalam melakukan kegiatannya. Minat yang ada pada individu masing-masing sangat berbeda sebab hal ini dipengaruhi oleh informasi dan pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh oleh siswa tersebut. Oleh karena itu perlu dibekali dengan informasi dan pengalaman mengenai perguruan tinggi. Minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi perlu diketahui oleh guru maupun siswa itu sendiri mengingat minat ini dapat mengarahkan siswa untuk melakukan pilihan dalam menentukan cita-citanya. Adapun faktor lain menurut Bernard dalam Sardiman (2011) bahwa, " Minat tidak timbul secara tiba-tiba/spontan, melainkan timbul dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar dan bekerja." Minat tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor dari luar maupun dari dalam siswa. Menurut M. Jumarin dalam Nurhadiyanti (2014:3)," Faktor dari dalam meliputi faktor bawaan prestasi belajar sebelumnya, motivasi belajar, intelegensi, bakat, keadaan fisik, sikap, dan pengharapkan kerja. Faktor yang berasal dari luar yaitu lingkungan sosial budaya,teman sekolah dan faktor sosial ekonomi dan lain-lain."

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMA Negeri 1 Ulujami Pemalang, minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi masih belum optimal. Usaha yang telah dilakukan sekolah untuk menumbuhkan minat siswa sudah banyak dilakukan beberapa diantaranya adalah dengan melakukan kunjungan ke universitas negeri maupun swasta setiap tahunnya, berbagai kesempatan pun sekolah mengijinkan dari pihak alumni untuk mensosialisasikan universitas yang mereka inginkan. Guru BK di SMA Negeri 1 Ulujami Pemalang ikut andil dalam memberikan informasi kepada siswa mengenai bantuan studi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, memberikan fasilitas informasi terkait penerimaan mahasiswa baru, memberikan layanan perencanaan karir di kelas.

Peran guru BK dalam memberikan fasilitas untuk melanjutkan ke perguruan tinggi bagi siswa sangat terlihat jelas dari awal mereka masuk SMA. Memberikan layanan tentang perencanaan karir adalah salah satu usaha guru bk untuk mengarahkan siswa untuk bisa menentukan arah karir dimasa depan termasuk memilih perguruan tinggi, akan tetapi masih banyak lulusan dari SMA N 1 Ulujami yang tidak meneruskan studi ke Perguruan Tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 1 Ulujami Pemalang, diperoleh data siswa yang lulus pada tahun 2016 hanya terdapat 40% siswa yakni 143 siswa dari 358 siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Hal ini berarti masih terdapat 60% siswa yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Selain dengan persentase yang kurang dari 50% terdapat pula anggapan siswa bahwa lulus dari perguruan tinggi belum tentu langsung mendapat pekerjaan. Sedangan pola pikir siswa yang berdomisili di pesisir beranggapan bahwa syarat minimum pendidikan untuk mendaftar pekerjaan adalah ijazah SMA. Pandangan ini dapat mengurangi minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini yang menyebabkan siswa berpikir untuk bekerja dari pada melanjutkan ke perguruan tinggi.

Motivasi merupakan hal yang sangat penting berhubungan dengan minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Menurut Hamalik (2009) prinsip motivasi mampu merangsang minat belajar, dengan adanya motivasi yang tinggi, seseorang dapat mempunyai minat belajar yang tinggi pula hingga belajar ke perguruan tinggi. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar

sehingga mutu yang dihasilkan akan rendah. Menurut Suprijono dalam Arifin dkk (2017) motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Bervariasinya motivasi belajar dan minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi jika dikaitkan dengan teori motivasi yang muncul karena adanya kebutuhan akan apa yang dipelajarinya, maka dapat diasumsikan bahwa siswa yang memiliki minat yang tinggi tentunya akan lebih termotivasi dalam belajarnya dan begitupun sebaliknya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I'ana Umma, dkk (2015) menyatakan ada pengaruh antara motivasi belajar dan minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Artinya semakin tinggi siswa memiliki motivasi belajar maka akan semakin tinggi pula minat siswa melanjutkan ke perguruan tinggi, dengan sumbangan motivasi belajar tehadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi sebesar 46,38%.

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dengan seiringnya waktu dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar pada diri siswa dapat melemahkan kegiatan belajar sehingga terjadi penurunan mutu yang dihasilkan oleh siswa. Lemahnya motivasi belajar siswa untuk minat melajutkan ke perguruan tinggi di SMA Negeri 1 Ulujami Pemalang dapat dilihat dari sedikit respon dan antusias siswa SMA Negeri 1 Ulujami Pemalang terhadap kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, masih ada 4 sampai dengan 5 siswa dari 36 siswa di kelas berbicara sendiri dan ramai sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru, adapun siswa yang terlambat masuk kelas bahkan ada yang bermain handphone secara diam-diam saat pelajaran berlangsung. Beberapa kegiatan yang dilakukan guru untuk melatih siswa dengan memberikan soal-soal latihan, siswa masih mengandalkan jawaban dari teman. Hal-hal ini tidak sesuai dengan motivasi belajar yang kuat dimana idealnya seseorang memiliki motivasi belajar tinggi menurut Sardiman (2011) adalah tekun menghadapi tugas, ulet, kondusif, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya hasyarat dan keinginan berhasil serta memiliki respon dan antusias yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Menurut Agus Sujanto dalam Sudaryat, Y (2009) terdapat faktor internal dan ekternal yang mempengaruhi minat melanjutkan ke perguruan tinggi. salah satu faktor internalnya adalah persepsi. Pendapat yang diungkapkan oleh Siagan, Sondang P (2004) bahwa persepsi merupakan suatu proses melalui mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan sesuatu makna terhadap lingkungannya. Interpretasi ini sangat berpengaruh pada perilakunya yang pada gilirannya menentukan faktor-faktor apa yang dipandangnya sebagai faktor motivasional yang kuat. Perilaku tersebut dapat berorientasi ke masa depan (sekolah atau bekerja), faktor persepsi tersebut sangat mempengaruhi keputusan yang diambil seseorang untuk rencana masa depannya. Persepsi tersebut diambil sesuai dengan keadaan dilapangan. Menurut Sarlito dalam Juliani (2014) persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokan, dan memfokuskan objek-objek, atau disebut juga kemampuan mengorganisasikan kelompok. Persepsi atau tanggapan siswa tentang kelompok kelas IPA dan IPS di sekolah SMA merupakan sesuatu yang sering terdengar oleh siswa maupun masyarakat tak terkecuali siswa SMA Negeri 1 Ulujami Pemalang. Berdasarkan wawancara hampir 50% siswa yang beranggapan atau memiliki persepsi bahwa siswa IPA lebih pintar dibandingkan dengan siswa IPS. Banyaknya persepsi tersebut kebanyakan siswa lebih memilih kelas IPA dibandingkan dengan kelas IPS hal ini terbukti dimana jumlah kelas IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Ulujami Pemalang tidak seimbang. Mengingat jumlah kelas yang tidak sebanding antara kelas IPA yang berjumlah 6 kelas dan kelas IPS yang berjumlah 4 kelas. Menurut guru BK pada saat pengelompokan kelas yang sudah di tetapkan sesuai dengan hasil tes bakat dan minat siswa ada sekitar 3% orang tua yang mendatangi sekolah untuk komplain agar siswa tersebut dapat pindah kelas baik IPA ke

IPS maupun sebaliknya. Selain itu siswa menganggap kelas IPA dalam belajar memiliki ketekunan dan disiplin sedangkan kelas IPS santai dan tidak sesuai aturan, bahkan ada beberapa siswa beranggapan ketika masuk kelas IPA maka untuk melanjutkan keperguruan tinggi lebih mudah dibandingkan dengan kelas IPS.

Mengenai dampak belum optimalnya minat siswa untuk masuk keperguruan tinggi, maka siswa akan mengalami hambatan atau gangguan dalam aktivitasnya dikemudian hari. Dimana ketika siswa SMA tidak dibekali ilmu atau wawasan yang lebih maka dikemudian hari akan sulit untuk mendapatkan keinginannya atau harapan yang ingin dicapai karena setiap perilaku atau kegiatan di lapangan membutuhkan skill tertentu dari seseorang. Mereka tidak menjadi seseorang yang professional dan tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya. Uraian tersebut sesuai pendapat yang diutarakan oleh Wayne dalam Djaali (2007) bahwa pendidikan adalah jalan yang paling cepat untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Sehingga ketika seseorang merencanakan pendidikannya hingga ke jenjang yang lebih tinggi maka kualitasnya juga akan semakin baik, karena semakin banyak ilmu dan wawasan yang mereka dapatkan ketika memilih jalur pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga penelitian ini berfokus pada Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa Tentang Kelompok Kelas IPA-IPS Terhadap Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian expost facto. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ulujami Pemalang yang berjumlah 380 siswa. Pengambilan sampel yang dilakukan dengan teknik simple random sampling. Penentuan jumlah sampel dari populasi dalam penelitian ini dengan rumus yang dikembangkan oleh Isaac dan Michel untuk tingkat kesalahan 5% diperoleh sampel 180 siswa. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan skala psikologis. Sedangkan Teknik analisis data menggunakan deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data menunjukan tingkat motivasi belajar siswa dan persepsi siswa tentang kelompok kelas IPA-IPS dan kemampuan siswa dalam meningkatkan minat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Tingkat Kemampuan Setiap Variabel

Variabel	***Mean (M)***	***Standar Deviasi (SD)***	**Keterangan**
Motivasi Belajar	2,610	1,008	Sedang
Persepsi Siswa tentang Kelompok Kelas IPA-IPS	3,867	0,869	Tinggi
Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi	2,241	2,783	Rendah

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa motivasi belajar (M=2,610, SD=1,008) menunjukan bahwa nilai pada kategori sedang. Sedangkan, persepsi siswa tentang kelompok kelas IPA-IPS (M=3,867, SD=0,869) menunjukan bahwa nilai pada kategori tinggi. Minat melanjutkan ke perguruan tingggi (M=2,783, SD=2,783) menunjukan bahwa nilai pada kategori rendah. hal ini menunjukan bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam ketiga variabel tersebut dalam kategori sedang.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi

No	Prediktor	R	R_2	T	F	P
1	Motivasi Belajar	0,471	0,222	7,130		< 0,05
2	Persepsi Siswa Tentang Kelompok Kelas IPA-IPS	0,407	0,162	5,857	31,526	< 0,05
3	Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi	0,513	0,263			< 0,05

Hasil analisis regresi menunjukan bahwa motivasi belajar dan persepsi siswa tentang kelompok kelas IPA-IPS terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi (R= 0,513, F(31,526)= 2,670, P < 0,05). Motivasi belajar dan persepsi siswa tentang kelompok kelas IPA-IPS secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 26,3% (koefisien determinasi). Hal ini menunjukan kedua variabel tersebut memiliki kontribusi dan sumbangan efektif untuk minat melanjutkan ke perguruan tinggi.

Hasil uji prediktor motivasi belajar dan persepsi siswa tentang kelompok kelas IPA-IPS menunjukan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Hasil perhitungan yang dilakukan bahwa masing masing prediktor menunjukan nilai t hitung > t tabel (7,130 > 1,645 dan 5,857 > 1,645) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengaruh Motivasi Siswa dan Persepsi Siswa Tentang Kelompok Kelas IPA-IPS terhadap Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Bagi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ulujami Pemalang

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa diantara variabel motivasi belajar, persepsi siswa tentang kelompok kelas IPA-IPS ditemukan bahwa kondisi motivasi belajar siswa memberikan pengaruh dominan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2009) bahwa prinsip motivasi mampu merangsang minat belajar. Dengan adanya motivasi yang tinggi, seseorang dapat mempunyai minat belajar yang tinggi pula hingga belajar ke perguruan tinggi. Hasil prosentase motivasi belajar yang dominan terhadap minat melanjutkan ke pergutuan tinggi hal ini mengindikasikan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ulujami Pemalang memiliki kesadaran akan pentingnya belajar. Siswa memiliki ketekunan dalam belajar, aktif dalam setiap proses belajar mengajar di kelas, menunjukan adanya minat dan antusias terhadap materi yang telah dipelajari dalam belajar, mampu menyelesaikan latihan dan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Jika di dalam diri siswa tersebut memiliki motivasi yang tinggi, maka ia akan mengeluarkan semua daya dan kemampuan untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam belajarnya, termasuk untuk dapat melanjutkan ke perguruan tinggi yang diminati. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa maka minat melanjutkan ke perguruan tinggi akan semakin meningkat dan sebaliknya jika motivasi belajar siswa rendah maka minat melanjutkan ke perguruan tinggi pun akan rendah.

Hasil penelitian ini menguatkan pendapat Ahmadi (2009) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembangnya minat seseorang terhadap sesuatu hal adalah motivasi dan cita-cita. Adanya cita-cita dan dukungan oleh motivasi yang kuat dalam diri seseorang itu terhadap suatu objeknya. Sebaliknya apabila cita-cita dan motivasi tidak ada, maka minat sulit untuk dikembangkan. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat M. Jumarin dalam Nurhadiyanti (2014) yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa menengah atas di pengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam. Faktor dari dalam siswa menengah tingkat atas yang mempengaruhi minat melanjutkan ke perguruan tinggi termasuk adalah satunya adalah motivasi belajar.

Faktor internal selain motivasi (dalam diri siswa) seperti persepsi. Persepsi siswa tentang kelompok kelas IPA-IPS juga berperan dalam meningkatkan minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar. Hal ini dikarenakan dengan persepsi siswa tentang kelompok kelas IPA-IPS baik (positif), siswa akan lebih paham untuk melanjutkan ke perguruan tinggi tanpa adanya rasa ragu mengenai statement kelompok kelas IPA-IPS di lingkungan sekolah. Hal ini terbukti bahwa menurut hasil analisis deskriptif persepsi siswa tentang kelompok kelas IPA-IPS keseluruhan siswa dalam sampel penelitian termasuk kategori baik.

Minat melanjutkan ke perguruan tinggi tidak muncul secara tiba-tiba ataupun dengan sendirinya, melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan faktor-faktor yang

mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Dalam teori bahwa faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi minat melanjutkan ke perguruan tinggi, telah dijelaskan oleh M. Jumarin dalam Nurhadiyanti (2014) bahwa ada faktor dari dalam meliputi faktor bawaan prestasi belajar sebelumnya, motivasi belajar, intelegensi, bakat, keadaan fisik, sikap, dan pengharapan kerja. Faktor yang berasal dari luar yaitu lingkungan sosial budaya, teman sekolah, faktor sosial ekonomi dan yang lainnya. Hal ini menguatkan pendapat dari Agus Sujanto dalam Sudaryat (2009) menjelaskan salah satu faktor internal yang mempengaruhi minat siswa adalah motivasi dan persepsi. Selain itu Ryan (2010) berpendapat bahwa *"factors influencing of collage undergraduate students included the effect of parents, self, quality of teaching, institution reputation, avalaibility of extra-curricular activities and campus location, course marketability and flexibility in the course requirement."*

Dalam penelitian ini, faktor yang digunakan dalam variabel bebas menggunakan faktor internal yaitu motivasi belajar dan persepsi siswa tentang kelompok kelas IPA-IPS. Berdasarkan hasil analisis data kedua variabel tersebut mempengaruhi minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Febiani (2015) bahwa semakin baik persepsi siswa terhadap pendidikan maka semakin minat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Kajian berikutnya menurut Zain, Jan dan Ibrahim (2013) bahwa persepsi dan promosi siswa mempengaruhi minat melanjutkan ke perguruan tinggi.

Selain itu penelitian oleh I'ana Umma, dkk (2015) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi belajar dan minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Terdapat pula penelitian Suprapto (2007) mengenai faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan keperguruan tinggi dengan hasil faktor dalam diri yang memiliki kontribusi tinggi.

Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Bagi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ulujami Pemalang

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Hasil penelitian berpengaruh positif yaitu kedua variabel mempunyai hubungan searah dimana jika variabel motivasi belajar tinggi maka minat melanjutkan ke perguruan tinggi akan tinggi juga. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ulujami Pemalang memiliki kesadaran akan pentingnya belajar. Siswa memiliki ketekunan dalam belajar, aktif dalam setiap proses belajar mengajar di kelas, menunjukan adanya minat dan antusias terhadap materi yang telah dipelajari dalam belajar, mampu menyelesaikan latihan dan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Jika di dalam diri siswa tersebut memiliki motivasi yang tinggi, maka ia akan mengeluarkan semua daya dan kemampuan untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam belajarnya, termasuk untuk dapat melanjutkan ke perguruan tinggi yang diminati. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa maka minat melanjutkan ke perguruan tinggi akan semakin meningkat dan sebaliknya jika motivasi belajar siswa rendah maka minat melanjutkan ke perguruan tinggi pun akan rendah.

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dijelaskan, variabel motivasi belajar memiliki pengaruh yang positif terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi bagi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ulujami Pemalang. Motivasi merupakan hal yang cukup penting berhubungan dengan minat melanjutkan belajar ke perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Hamalik (2012) bahwa prinsip motivasi mampu merangsang minat belajar. Dengan adanya motivasi yang tinggi, seseorang dapat mempunyai minat belajar yang tinggi pula hingga belajar ke perguruan tinggi. Hasil penelitian Tarmono (2012) menyatakan bahwa faktor intern yang paling mempengaruhi minat melanjutkan ke perguruan tinggi adalah motivasi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Motivasi belajar yang tinggi akan memberikan

dorongan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi, sedangan motivasi belajar yang rendah menyebabkan minat melanjutkan ke perguruan tinggi akan rendah juga. Hasil penelitian ini menguatkan pendapat yang pernah diungkapkan oleh Ahmadi (2009) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembangnya minat seseorang terhadap sesuatu hal adalah motivasi dan cita-cita. Adanya cita-cita dan dukungan oleh motivasi yang kuat dalam diri seseorang itu terhadap suatu objeknya. Sebaliknya apabila cita-cita dan motivasi tidak ada, maka minat sulit untuk kembangkan. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat M. Jumarin dalam Nurhadiyanti (2014) yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa menengah atas di pengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam. Faktor dari dalam siswa menengah tingkat atas yang mempengaruhi minat melanjutkan ke perguruan tinggi termasuk adalah satunya adalah motivasi belajar.

Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kelompok Kelas IPA-IPS terhadap Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi siswa tentang kelompok kelas IPA-IPS terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Hasil penelitian yang berpengaruh positif adalah kedua variabel mempunyai hubungan searah dimana jika variabel persepsi siswa tentang kelompok kelas IPA-IPS baik maka minat melanjutkan ke perguruan tinggi akan tinggi.

Siswa yang memiliki tingkat persepsi tentang kelompok kelas IPA-IPS yang baik akan terdorong untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Khususnya dalam mencari informasi-informasi mengenai perguruan tinggi yang menjadi pilihannya ataupun yang bonafit untuk dimasuki. Hasil penelitian ini juga menguatkan pendapat yang pernah diungkapkan oleh Agus Sujanto dalam Sudaryat (2009) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembangnya minat seseorang terhadap suatu hal adalah persepsi. Persepsi disini lebih kepada pemaknaan terhadap sesuatu dengan positif. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sarwono (2001) bahwa persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ yang kemudian masuk ke dalam otak. Didalamnya terjadi proses berfikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini kurang lebih disebut persepsi. Jika seseorang mendapat stimulus-stimulus yang baik tentang kelompok kelas IPA-IPS maka akan mempengaruhi pemahaman tentang kelompok kelas IPA-IPS. Pemahaman yang baik mengenai kelompok kelas IPA-IPS akan mendorong siswa untuk lebih berminat melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan bidangnya. Sebagai siswa kelas XI yang masih memiliki satu tingkat lagi untuk memikirkan akan kemanakah ia setelah lulus SMA diprekdisikan akan dapat lebih bebas dan mantap untuk memilih secara matang perguruan yang akan ia pilih.

Menelaah hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Juliani (2014) menunjukan bahwa terdapat korelasi sedang sebesar 55%, dimana keeratan variabel antara persepsi siswa tentang pengelompokam kelas IPA-IPS dengan minat belajar terjallin cukup signifikan. Penelitian Juliani memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2015) menyatakan bahwa persepsi tentang pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa jenjang pendidikan menengah yang tinggal di Desa Adiwerna. Setiap peningkatan persepsi tentang pendidikan pada kategoti sangat baik akan meningkatkan probabilitas minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan *Pertama* terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar siswa terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. *Kedua* ada pengaruh positif dan signifikan persepsi siswa tentang kelompok kelas IPA-IPS terhadap minat

melanjutkan ke perguruan tinggi. *Ketiga* ada pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar dan persepsi siswa tentang kelompok kelas IPA-IPS secara simultan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Penelitian ini terbatas pada siswa kelas XI dan tidak membedakan aspek jenis kelamin dan latar belakang siswa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukkan perbedaan jenis kelamin dan latar belakang siswa dalam penelitian serta memasukan variabel lain yang mungkin mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu Dwi, F & Ali Muhson. (2015). Pengaruh Persepsi Tentang Pendidikan, Lingkungan Teman Sebaya, Jenis Sekolah, dan Status Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi. IV(5), 2015.*

Budisantoso, I. (2016). *Pengaruh Motivasi Belajar, Pendidikan Orang Tua, Dan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Perguruan Tinggi Bagi Siswa Kelas XI SMA N 2 Klaten Tahun Ajaran 2015/2016* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi). Retrieved from *eprints.uny.ac.id*, diakses pada tanggal 16 Februari 2018.

Hurlock, Elizabeth B. (2013). *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta : PT. Erlangga.

Nurhadiyanti Sulistiyorini, S. (2014). *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Piyungan Tahun Ajaran 2013/2014* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi). Retrieved from *eprints.uny.ac.id*, diakses pada tanggal 16 Februari 2018.

Sardiman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*.

Suprapto, A. (2007). *Minat Masuk Perguruan Tinggi bagi Siswa Kelas III Program KeahlianTeknik Instalasi Listrik pada SMK di Purworejo* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang). Retrieved from *lib.unnes.ac.id*, diakses pada tanggal 5 Februari 2018.

Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : ANDI.

Wibowo, A. J. I., & Widodo, Y. E. (2015). Identifikasi Penentu Intensi Studi di Perguruan Tinggi: Studi Kasus terhadap Universitas Swasta Katolik di Indonesia. *Jurnal Manajemen Maranatha*, *13*(1).

Umma, I., & Margunani, M. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar, Prestasi Belajar, Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Kelas Xi Ips Di Sma Negeri Sekecamatan Ngaliyan, Semarang. Economic Education Analysis Journal, 4 (1). Retrieved from http. *journal. unnes. ac. id/sju/index. php/eeaj/article/view/4702*. diakses pada tanggal 26 Februari 2018.

Zain, O. M., Jan, M. T., & Ibrahim, A. B. (2013). Factors influencing students' decisions in choosing private institutions of higher education in Malaysia: a structural equation modelling approach. *Asian Academy of Management Journal*, *18*(1), 75-90.